

LAPORAN
IPTEKS BAGI MASYARAKAT (IbM)



**“IbM WAYANG BEBER BAGI GURU MGMP SENI &
BUDAYA SE-KABUPATEN PACITAN, JAWA
TIMUR“**

Oleh :
Sutriyanto, S.Sn., MA. (Ketua)
NIDN. 0031107404
Drs. Henry Cholis, M.Sn (Anggota I)
NIDN. 0016115701
N.R. Ardi Candra DA., S.Sn., M.Sn. (Anggota II)
NIDN. 0003117905

FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2013

HALAMAN PENGESAHAN

1. Judul IbM : IbM Wayang Beber Bagi Guru MGMP Seni & Budaya se-Kabupaten Pacitan, Jatim
1. Mitra program IbM : MGMP Seni & Budaya se-Kab. Pacitan, Jatim
2. Ketua Tim Pengusul
 - a. Nama : Sutriyanto, S.Sn., M.A.
 - b. NIDN : 0031107404
 - c. Jabatan/Golongan : Asisten Ahli/III.a
 - d. Program Studi : Kriya Seni
 - e. Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia Surakarta
 - f. Bidang Keahlian : Kriya Seni (Kriya Kulit)
 - g. Alamat Kantor : Jl. Ki Hajar Dewantara no 19 Ketingan, Jebres, Surakarta/ (0271) 647658 / fax 646175
3. Anggota Tim Pengusul
 - a. Jumlah Anggota peneliti : Dosen 2 Orang
 - b. Anggota I/Bidang Keahlian : 1. Drs. Henry Cholis, M.Sn. /Dosen Seni Lukis
2. Nur Rahmat Ardi Candra, S.Sn.,M.Sn. / Dosen Seni Media Rekam
 - c. Mahasiswa yang terlibat : 2 orang
1. Faris Wibisono
2. Romi Hasim
4. Lokasi kegiatan Mitra
 - a. Wilayah Mitra : Kecamatan Pacitan.
 - b. Kabupaten : Kabupaten Pacitan.
 - c. Propinsi : Jawa Timur.
 - d. Jarak PT. ke lokasi mitra : 115 Km.
5. Luaran yang dihasilkan : Jasa dan produk.
6. Jangka Waktu Pelaksanaan : 8 Bln.
7. Biaya Total : 31 juta
8. DIKTI : 31 Juta



Surakarta, 31 Oktober 2013

Ketua Tim Pengusul

Sutriyanto, S.Sn.,M.A.
NIDN. 0031107404



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
RINGKASAN	iii
PRAKATA	iv
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II TARGET DAN LUARAN	10
BAB III METODE PELAKSANAAN	12
BAB IV KELAYAKAAN PERGURUAN TINGGI	14
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	16
BAB VI RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA	18
BAB VII KESIMPULAN DAN SARAN	21
DAFTAR PUSTAKA	23
LAMPIRAN-LAMPIRAN	24
Lampiran A Foto Kegiatan Pelatihan	24
Lampiran B Borang Kegiatan Program Ipteks bagi Masyarakat	31
Lampiran C Modul Pembuatan Wayang Beber	33
Lampiran D Presensi Peserta Workshop Wayang Beber	35
Lampiran E Label DVD Tutorial Pembuatan Wayang Beber	35

RINGKASAN

Wayang beber merupakan salah satu sumber ide terciptanya warisan budaya yang dianggap sebagai warisan budaya bangsa yang diakui dunia. wayang beber merupakan asli kebudayaan Jawa Timur yang berkembang di Pacitan dan daerah sekitarnya yaitu wonosari. Demikian warga masyarakatnya banyak yang tidak mengenal seni dan budaya ini. Ironisnya kabupaten Pacitan memiliki potensi pengembangan wisata, baik wisata alam, wisata pendidikan bahkan wisata budaya, yang belum tentu dimiliki daerah lain.

Mengingat gencarnya program pemerintah pusat dalam upaya pengembangan aset seni dan budaya, muncul perasaan prihatin yang disertai dengan perasaan ketakutan akan hilangnya salah satu seni dan budaya adhiluhung yang langka ini. Beberapa kalangan Perguruan Tinggi turut andil berupaya menghidupkan kembali seni dan budaya ini sesuai dengan kapasitas yang digeluti. Melalui beberapa kerja sama guru-guru MGMP kesenian se-kabupaten Pacitan yang didukung oleh pemerintah setempat, dan didanai oleh Direktur Jendral Perguruan Tinggi. Melakukan upaya pelestarian secara langsung terhadap guru-guru MGMP Kesenian.

Kegiatan ini akan memberikan pelatihan pembuatan wayang beber yang sebelumnya akan diberikan pengantar mengenai sejarah awal mula dan perkembangannya, hingga kondisi keberadaannya pada saat ini. Kegiatan ini ditujukan terhadap guru MGMP kesenian. Melalui pembekalan skill terhadap guru MGMP kesenian yang senantiasa selalu berhubungan langsung dengan para siswa sebagai generasi penerus, diharapkan dari kegiatan ini dapat menular keilmuannya secara konfrehensif. Bahkan dapat menjadi tambahan materi berkesenian dalam mata pelajaran yang diajarkan di sekolah baik bagi siswa tingkat Sekolah Menengah Pertama maupun Tingkat Atas.

Demikian secara tidak langsung para siswa akan mengenal budayanya sendiri, yang pada akhirnya diharapkan dapat mengapresiasi dalam berbagai bentuk.

Metode akan diberikan secara langsung terhadap beberapa guru MGMP kesenian. Dimana para peserta terlibat langsung selama beberapa hari membuat wayang beber, diawali dengan pengenalan alat bahan yang digunakan, pembuatan sket untuk mengenal anatomi dari wayang beber, hingga pada proses menyungging dan proses finishing, serta teknik perawatannya. Pada akhri kegiatan, semua hasil pelatihan akan dipamerkan di salah satu sekolah yang telah ditunjuk, dan dipublikasi kepada kalayak umum. Hal itu untuk menggugah para guru-guru lain dan siswa siswi yang melihatnya serta mendapat apresiasi dari semua kalangan. Dimungkinkan pula akan di slidekan pertunjukan wayang beber secara utuh, yang dimainkan oleh dalang setempat.

Berdasarkan kuisener yang dibagikan kepada semua peserta workshop, dapat disimpulkan bahwa sebagian guru yang tergabung dalam MGMP Seni dan Budaya di Kabupaten Pacitan miskin terhadap pengetahuan wayang beber, salah satu kesenian asli dari Pacitan. Demikian hal ini sangat memprihatinkan apabila tidak ada perhatian lebih lanjut dari pemerintah melalui lembaga perguruan tinggi.

Guna membantu proses keberlanjutan pembelajaran oleh guru MGMP terhadap siswa siswinya maka setiap tahapan dalam proses pembuatan wayang beber akan didokumentasikan, dalam bentuk DVD. Ditata sedemikian rupa diberi keterangan sejelas mungkin sehingga dapat dijadikan sebagai media ajar. Demikian DVD tersebut akan dibagikan kepada semua peserta pelatihan, guna membantu proses pembelajaran di sekolahnya masing-masing.



KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penyusun dapat menyelesaikan penyusunan laporan Ibteks bagi Masyarakat ini dengan judul, “IbM Wayang Beber Bagi Guru MGMP Seni dan Budaya Se-Kab Pacitan.”. Sebagai wujud Tri Darma perguruan tinggi dosen terhadap kompetensi yang dimiliki yang harus selalu ditingkatkan. Pembuatan laporan ini sebagai wujud pertanggung jawaban pelaksanaan kepada Dirjen Perguruan Tinggi Dikti melalui lembaga LPPMPP Institut Seni Indonesia Surakarta.

Pada kesempatan ini tidak lupa kiranya penyusun menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan dukungan kegiatan dan bantuan dalam penyelesaian laporan ini, yaitu :

1. Prof Dr. Sri Rochana Widyastutieningrum, M. Hum selaku Rektor Institut Seni Indonesia Surakarta,
2. Dr. I Nyoman Murtana, M.Hum selaku Ketua Lembaga Penelitian Pengabdian Kepada Masyarakat dan Pengembangan Pendidikan (LPPMPP) ISI Surakarta.
3. Dra. Sunarmi, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Surakarta,
4. Prima Yustana, S.Sn., M.A. selaku Ketua Jurusan Kriya Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Surakarta,
5. Semua pihak baik dari dalam maupun dari luar almamater yang telah membantu yang tidak dapat penyusun sebutkan satu persatu.

Penyusun sangat menyadari banyak kekurangan dalam pembuatan laporan ini, untuk itu kritik dan saran yang sifatnya membangun senantiasa penyusun harapkan. Semoga laporan ini dapat memberikan manfaat bagi penyusun khususnya dan pembaca pada umumnya.

Surakarta, 30 Oktober 2013
Penyusun

(Sutriyanto, S.Sn., M.A)

BAB I

PENDAHULUAN

Nenek moyang mewariskan berbagai seni budaya yang bernilai *adiluhung*. Sekian banyak warisan salah satunya yang dianggap paling tua dan hingga kini masih populer adalah wayang kulit. Wayang telah dikenal masyarakat beberapa abad lamanya. Berbagai unsur seni terkandung di dalamnya, baik itu unsur seni rupa, seni pertunjukan, seni sastra, seni musik, maupun seni suara. Kedudukan wayang di pulau Jawa menempati posisi tertinggi, predikat *adiluhung* yang disandang tampaknya sesuai dengan keberadaannya dan eksistensinya. Banyak faktor menjadikan wayang khususnya wayang kulit digemari oleh masyarakat, faktor-faktor itu adalah faktor penghibur karena dianggap sangat menyenangkan, faktor rupa karena bentuknya yang artistik, faktor historis karena usia dalam masa perkembangannya juga faktor pendukung yang diberikan banyak kalangan elit baik itu Bupati, pejabat tinggi, kaum bangsawan hingga raja dan didukung pula dari kalangan akademisi. Begitu populernya wayang bahkan tidak saja hanya dikenal di wilayah kepulauan Indonesia namun juga mancanegara. Bahkan Badan International *UNESCO* pada tanggal 7 November 2003 memberikan predikat pada wayang sebagai *Masterpiece of The Oral and Intangible Heritage of Humanity* atau karya agung warisan budaya lisan masyarakat dunia.¹

Keberadaan wayang yang merupakan aset budaya bangsa merupakan kekayaan yang tidak ternilai harganya. Salah satu aset yang sampai saat masih bisa dibanggakan di kancah dunia Barat adalah kekayaan seni dan budaya salah satunya adalah wayang. Indonesia memiliki berbagai macam jenis wayang yang dapat digolongkan ke dalam beberapa jenis, baik itu berdasarkan bahandalam pembuatannya, cerita dalam pementasannya, daerah perkembangan maupun

¹ Walter Angst, "Wayang Perlu Inovasi Multi Media" dalam Yogyakarta Stadium General di MMTC, (Yogyakarta: Kedaulatan Rakyat, edisi: Jumat 6 Maret 2009), hal. 13 kolom 6.

berdasarkan aktor dan aktrisnya. Berdasarkan aktor dan aktrisnya wayang dapat dibagi menjadi lima jenis wayang yaitu, 1. Wayang Purwa dengan aktornya yaitu, boneka wayang kulit, 2. Wayang Golek dengan aktornya yaitu, boneka wayang kayu yang berbentuk tiga dimensi, 3. Wayang Klithik dengan tokoh aktornya yaitu, boneka wayang kayu yang berbentuk pipih, 4. Wayang Orang dengan aktornya yaitu, manusia, dan 5. Wayang Beber dengan tokoh aktornya yang digambar pada lembaran kain yang digulung.

Wayang Beber yang memiliki sejarah kelahiran pada zaman kerajaan Jenggala, dan perkembangannya pada zaman kerajaan Majapahit pada sekitar abad ke-12². Eksistensi wayang beber pada saat ini dikenal dua daerah yang sering disebut-sebut sebagai daerah yang mengawali sejarah penyebarannya di Jawa, yaitu Wonosari (Daerah Istimewa Yogyakarta) dan Pacitan (Jawa Timur). Meskipun berbeda provinsi keduanya masih dalam satu wilayah yang berdekatan yaitu berada di pesisir selatan pulau Jawa. Dari kedua daerah ini Pacitan memiliki eksistensi yang lebih tinggi, walau terdengar samar gaungnya tetapi sangat memiliki potensi.

Wayang Beber di daerah Kabupaten Pacitan sudah ada sejak lama. Awal mula perkembangan Wayang Beber tumbuh dan lahir berasal dari lingkungan Keraton. Terlihat dari ornamennya yang halus yang memiliki gaya pewarnaan yang sangat menjunjung tinggi nilai estetis. Warna dalam ornamen gambarnya sebagian diimbui perada emas. Tampak adanya kaidah-kaidah dalam mengatur penggunaan komposisi warna, baik letak maupun ukuran gelap terangnya. Semua mencerminkan karakteristik yang terpancar dari nilai budaya tinggi yang dimiliki suatu kerajaan pada masa dahulu. Sebagaimana ulasan Bagio pada masa kerajaan Majapahit, wayang beber menjadi populer di kalangan rakyat dan istana. Pada tahun 1301 Saka atau 1379 Masehi wayang beber mengalami penyempurnaan, menurut *Serat Sastramiruda*, Raden Sungging Prabangkara putera Prabu Brawijaya yang terakhir, memperbaharui

² Benedict ROG. Anderson dalam Bagyo Suharyono, *Wayang Beber Wonosari*. Wonogiri: Bina Citra Pustaka, 2005. 56-57.

pakaian (busana) wayang beber. Dihias dengan macam-macam warna, disesuaikan dengan (busana) satria, punggawa, dan para raja.³

Munculnya komposisi konten dengan *background* sedemikian rupa merupakan pengalaman menciptakan narasi visual Ramayana dan Mahabharata dalam bentuk hiasan relief, menuntun terciptanya bentuk wayang yang dilukiskan di atas daun rontal. Daun rontal merupakan bahan yang memiliki daya tahan tinggi, yang di masa lampau digunakan sebagai bahan *welit* untuk atap rumah.⁴ Wayang beber yang dilukis di atas daun rontal berisi fragmen yang termuat dalam epos Ramayana dan Mahabharata, dilanjutkan penggambaran di atas kain (kertas) yang mengambil kisah kasih Panji Asmarabangun dengan Dewi Sekartaji.⁵ Pada masa Kerajaan Kediri di Jawa Timur, pada abad ke-12. Raden Panji Inukertapati, yang dalam versi lain bernama Panji Asmarabangun, kemudian menjadi raja Kediri bernama Raja Kameswara (1116-1136).

Teknis pementasan wayang beber menjadi pedoman mementasan yang dilakukan pada pertunjukan wayang purwa. Iringan gamelan maupun nyanyian dari pesinden muncul pada saat tertentu sepanjang pementasan. Dalam pementasannya dalang membeberkan gulungan wayang satu demi satu dan mempresentasikan menjabarkan gambar yang ada menggunakan penunjuk atau tongkat sepanjang kurang lebih 1 meter, hingga adegan yang ke-24. Di sini Seorang dalang terpancang menceritakan gambar pada kain mori ukuran 3,8 meter x 75 cm.⁶ Seorang dalang wayang beber tidak dapat melakukan variasi dialog yang lebih banyak sebagaimana yang dilakukan oleh dalang wayang purwa. Demikian pula yang terjadi pada pengiringnya yaitu sinden dan penabuh gamelannya. Wajarlah bila pementasan wayang beber lebih terkesan monoton. Belum lagi jenis lagu dan jenis gamelan yang

³ Bagyo Suharyono, 2005: 58.

⁴ SP. Gustami. *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia* (Yogyakarta: Prasista, 2007), 70.

⁵ SP. Gustami. 2007: 70-75

⁶ Agus PW.. *Suara Merdeka*. Senin. 31 Oktober 2005

mengiringinya sangat sederhana, sehingga terdengar sangat hambar bila dibanding dengan pementasan wayang purwa.



Gambar 1: Pertunjukan Wayang Beber zaman dahulu.

Perihal monoton lain juga jelas muncul dari cerita yang dipentaskan. Cerita yang dilesankan menceritakan hanya satu cerita yaitu siklus Panji yang muncul pada masa Sunan Bonang yang menggantikan cerita epos Mahabarata dan Ramayana pada tahun 1564 Masehi.⁷ Diawali dengan kisah Panji Asmoro Bangun atau biasa disebut pula dengan Joko Kembang Kuning mengikuti sayembara mencari Dewi Sekartaji yang telah pergi tanpa pamit karena tidak mau dipersunting oleh Prabu Klana Swadana. Pada adegan ke-4 mengisahkan penyamaran Joko Kembang Kuning untuk mengadakan pertunjukan keliling, kemudian ia dapat menemukan Dewi Sekartaji di pasar Paluh Ambo. Adegan ke-9 menggambarkan Prabu Klana menghadap Prabu Brawijaya dengan mengaku bahwa dialah yang dapat menemukan Dewi Sekartaji, dan untuk membuktikannya Prabu Klana Swandana disuruh bertanding melawan Tawangalun. Adegan ke-23 menggambarkan sepasang pengantin yaitu Raden Panji Asmarabangun dengan Dewi Sekartaji.

⁷ Benedict ROG. Anderson dalam Bagyo Suharyono, 2005. 2-3.

Walau memiliki banyak keterbatasan seni dan budaya wayang beber tetap menjadi aset budaya bangsa yang dapat diandalkan sebagai asset budaya daerah dan dapat diekplorasi guna menarik wisatawan begitu pula sebaliknya. Dibalik keterbatasan yang dimiliki visual wayang beber memiliki kelebihan fisik dibanding dengan wayang-wayang lainnya. Sesuai dengan namanya wayang beber berbentuk gulungan kertas atau kain yang berukuran lebar 1 m dan panjang 4 m, yang teknik pementasannya dibeberkan atau dibentangkan. Gulungan berukuran 4 m itu terdiri dari 4 adegan cerita (*jagong*), jadi satu adegan cerita gambar wayang beber berukuran sekitar 1 meter. Jumlah semua gulungan dalam pementasan terdiri dari 6 gulungan, demikian jumlah seluruhnya terdapat 24 adegan.



Gambar 2 : Salah satu *jagong* Wayang Beber gaya Pacitan

Dari 24 adegan tersebut terdapat 2 adegan yang memiliki nilai esensi yang unik pada saat pementasan yaitu adegan yang ke-4, 13 dan adegan yang memiliki nilai histori yang misteri pula pada saat pementasan yaitu adegan ke-24. Ke unikan ketiga gambar tersebut terkait dengan narasi gambar yang ada dengan fungsi wayang beber dalam pementasan. Konon nilai esensi adegan ke-4 digunakan oleh dalang sebagai media meruat seseorang agar terjauh dari malapetaka atau menghilangkan nasib buruk yang selalu dialami seseorang. Adapun pada adegan ke-13 digunakan

oleh dalang untuk penyembuhan penyakit seseorang. Serupa sebagaimana yang terjadi pada adegan ke-4, pada adegan ke-13 ini seorang dalang juga membacakan mantranya dan ditambah dengan menyemburkan air baik pada pasien maupun pada wayang yang sedang digelarnya, sehingga tampak pada gambar wayang pada adegan ke-13 tersebut mengalami kerusakan pada posisi tengahnya. Adapun adegan ke-24 (terakhir) dianggap sebagai adegan misteri karena mbah Mardi sang dalang terakhir selalu merahasiakan visualisasinya untuk alasan yang belum diketahui hingga ajal menjemputnya.

Menyadari sangat potensialnya obyek wisata alam yang didukung budaya setempat dan untuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah, maka kabupaten Pacitan melalui Dinas Kebudayaan Kepariwisata Pemuda dan Olah raga berupaya keras mengeksplorasi dan mengeksplorasi potensi tersebut. Berbagai kalangan dilibatkan sesuai dengan kompetensinya masing-masing dari kalangan kecil seperti para pedagang yang ada di obyek wisata, hingga para wartawan dan pejabat daerah. Pacitan memiliki slogan “Pacitan Geopark Dunia” yang dapat diartikan bahwa kekayaan alam geologi Pacitan seperti pegunungan, perbukitan, goa, pantai, sungai, telaga, dan ladang serta benda-benda peninggalan budaya akan dijadikan sebagai aset geopark dunia (*Global Geopark Network*). Badan dunia UNESCO pada tanggal 7-9 Juni 2011 menilai kelayakan struktur geologi dan peninggalan purbakala di Pacitan. Pacitan juga dikenal memiliki gua-gua yang indah, di antaranya Goa Gong, Tabuhan, Kalak, dan Luweng Jaran (diduga sebagai kompleks gua terluas di Asia Tenggara). Di daerah pegunungan seringkali ditemukan fosil purbakala.

Keberadaan Wayang Beber di Kabupaten Pacitan sekarang dipertanyakan. Pasca meninggalnya Musafiq salah seorang seniman wayang beber dari Klaten yang pernah nyantrik kepada mbah Mardi, pada bulan Juli tahun 2012, saat ini tinggal seorang dalang yang tersisa yaitu Rudhi seorang guru bahasa Jawa di SMP N II Pacitan. Rudhi seorang anak yang dahulu pernah ikut bersama mbah Mardi saat beliau sering pentas, kegemarannya mengikuti acara pementasan mbah Mardi

membuahkan hasil, Rudhi diangkat menjadi murid bahkan dianggap seperti anaknya sendiri, walau bertentangan dengan aturan yang telah diwariskan secara turun temurun, dalam kondisi terpaksa tersebut mbah Mardi harus rela mewariskan kemampuannya kepada Rudhi seorang anak yang bukan dari keturunannya sendiri. Hal itu dilakukan demi menyelamatkan kelangsungan kesenian wayang beber.

Belum lagi sebagai artefak Wayang Beber peninggalan mbah Mardi tentunya akan mengalami kerusakan dimakan usia. Jelas hal ini mengancam keberlangsungan kesenian adiluhung Wayang Beber Pacitan. Dalam wawancara yang Penulis lakukan (2011) pada beberapa siswa SMA/SMK/MAN yang ada di Kabupaten Pacitan, menyebutkan bahwa mereka tidak mengenal sama sekali yang namanya kesenian Wayang Beber asli Pacitan. Artinya bahwa generasi muda di Kabupaten Pacitan dapat dikatakan ‘buta’ akan seni budayanya sendiri yang merupakan warisan leluhur mereka.

Kondisi seperti terulas di atas kiranya perlu diadakannya “pencerahan” kembali akan nilai- nilai luhur seni budaya yang akan luntur tersebut. Perlu sebuah upaya strategis yang kongkret guna mengembalikan citra seni dan budaya asli Kabupaten Pacitan ini. Dalam hal ini akhirnya Penulis dibantu beberapa rekan dalam satu tim IbM akan memberikan pengenalan kembali atas pengetahuan tentang Wayang Beber asli Pacitan kepada masyarakat melalui guru-guru yang tergabung dalam MGMP Seni dan Budaya se-Kabupaten Pacitan. Nantinya juga diharapkan setelah kembali ke sekolahnya masing-masing dapat mengenalkan dan menularkan ilmunya kepada siswa- siswanya.

Akhirnya, Penulis mengharapkan out put dari kegiatan IbM ini nantinya akan mampu tumbuh kerja sama yang baik dari ISI Surakarta khususnya Jurusan Kriya Seni dengan Guru-Guru setingkat SMP/SMA/MA yang tergabung dalam MGMP Seni dan Budaya se-Kabupaten Pacitan. Sebagai gambaran awal kegiatan ini memberikan kegiatan Workshop yang bertemakan Wayang Beber Pacitan kepada Guru-Guru yang tergabung dalam MGMP Seni dan Budaya se-Kabupaten Pacitan,

yang akan diberi workshop melukis wayang beber di atas kain mori. Langkah ini akan mengenalkan Guru-Guru MGMP Seni Budaya se-Kabupaten Pacitan untuk mengenal lebih dalam tentang : sejarah, alur cerita, tokoh-tokoh dan cara melukis wayang beber.

PERMASALAHAN MITRA

Melalui observasi lapangan yang telah dilakukan telah didapatkan fakta bahwa permasalahan yang berkaitan dengan eksistensi Wayang Beber di daerah Pacitan dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

Permasalahan pertama adalah masyarakat Pacitan pada umumnya tidak mengenal wayang beber sebagai warisan lokal genius leluhurnya. Hal ini disebabkan karena minimnya intensitas pertunjukan wayang beber. Fungsi wayang beber yang syarat dengan ritual dan selalu dikeramatkan membuat adanya perlakuan khusus pula, wayang tidak dapat dibuka oleh sembarang orang dan perlu perlakuan khusus pula, bila ingin melihatnya. Diperlukan ritual pembakaran kemenyan, menyediakan sesaji yang dilengkapi dengan tumbal binatang ayam atau bahkan kambing. Akibatnya keberadaannya tidak banyak diketahui orang. Wayang beber warisan mbah Mardi ini bisa dilihat di Daerah Pacitan, Donorojo, wayang ini dipegang oleh seseorang yang secara turun-temurun dipercaya memeliharanya dan tidak akan dipegang oleh orang dari keturunan yang berbeda karena mereka percaya bahwa itu sebuah amanat leluhur yang harus dipelihara.

Permasalahan kedua adalah Pelukis wayang beber di Pacitan sudah tidak ada lagi. Hanya ada dua tempat yang membuat wayang beber gaya Pacitan yaitu seniman pelukis wayang beber gaya Pacitan yaitu Musyafiq dari Klaten Jawa Tengah yang telah meninggal dunia tanggal 2 Juli 2012. dan di daerah Sragen Jawa Tengah yaitu bapak Pujanto, tidak adanya pengerajin atau seniman pembuat wayang beber di Pacitan juga menyebabkan apresiasi masyarakat Pacitan terhadap karya seni wayang beber sangat rendah. Pembuatan wayang beber sendiri sangat rumit dan sulit, sehingga di Kabupaten Pacitan hanya ada dua set wayang beber yaitu Wayang Beber

peninggalan mbah Mardi yang menjadi master peace dan Wayang Beber karya Musyafiq yang sengaja dibuat untuk menggantikan wayang master peace ketika digunakan untuk pementasan.

Permasalahan ketiga adalah Dalang dan pertunjukan wayang beber Pacitan hanya ada satu orang yaitu Rudhi Prasetyo yang juga sebagai guru bahasa Jawa di salah satu SMP negeri di Pacitan, di mana Rudhi sendiri bukan keturunan asli dari dalang sebelumnya. Terbatasnya jumlah dalang dan minimnya aktifitas berkesenian khususnya wayang beber sehingga dikhawatirkan kesenian ini akan punah.

Tidak adanya ikon, atau produk-produk seni berupa wayang beber yang menghiasi kota Pacitan secara umum yang dapat dianggap sebagai simbol aset atau kekayaan lokal genius budaya setempat. Membuat daerah Pacitan jauh dari kesan bahwa Pacitan merupakan satu diantara dua daerah perkembangan seni dan budaya wayang beber.

Memperhatikan fenomena yang ada seperti tergambarkan pada permasalahan di atas maka Bapak Budiono selaku Ketua Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Seni & Budaya se-Kabupaten Pacitan sangat merasa prihatin. Beliau mengatakan jika aset budaya asli daerah Pacitan yang juga merupakan bagian dari budaya luhur bangsa Indonesia ini dibiarkan begitu saja tanpa ada regenerasi, dokumentasi dan apresiasi yang baik khususnya dari masyarakat Pacitan sendiri bukan mustahil nantinya aset budaya ini akan hilang tak berbekas. Oleh karena itu MGMP Seni & Budaya se Kabupaten Pacitan merasa perlu untuk mengadakan sebuah kegiatan *workshop* mengenai melukis wayang beber Pacitan. Pada akhirnya MGMP Seni & Budaya se-Kabupaten Pacitan bekerja sama dengan Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta sebagai lembaga formal yang dianggap mampu sebagai Pembimbing (Tutor) baik untuk aspek estetik dan teknisnya dalam pelaksanaan *workshop* lukis wayang beber Pacitan nanti.

BAB II

TARGET DAN LUARAN

Target luaran yang dihasilkan dalam pengabdian masyarakat ini, dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Non Fisik :

Berupa pengenalan bagi yang baru mengetahui sekaligus peningkatan pengetahuan dan ketrampilan dalam melukis Wayang Beber bagi guru yang sudah pernah mengetahui, baik itu guru SLTP maupun tingkat SLTA atau sederajatnya yang tergabung dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Seni & Budaya se-Kabupaten Pacitan. Dari mereka diharapkan dapat menularkan kemampuannya terhadap siswa-siswanya sehingga muncul rasa memiliki sebagai suatu kekayaan lokal yang mendunia.

2. Fisik :

a. Berupa 5 buah karya Wayang Beber dengan ukuran 50 cm x 80 cm yang dihasilkan dari workshop, menggunakan bahan kain mori yang sebelumnya telah diberi cat dasar warna putih dengan kondisi sudah terpasang pada spanram dan diberi vigura. Demikian bila karya telah dianggap selesai dapat langsung dipamerkan di lokasi kegiatan workshop, sehingga dapat dikenal oleh para pelajar bila mereka belum pernah mengetahui dan dapat menggugah dan menyadarkan para pelajar bagi mereka yang pernah mengenal wayang beber sebelumnya, sehingga tumbuh perasaan lebih memiliki.

b. Berupa DVD berisi rekaman proses melukis Wayang Beber yang akan dibagikan kepada seluruh peserta workshop sebagai bahan tutorial digital yang bisa dipelajari sendiri atau dapat digunakan sebagai media ajar bagi siswa – siswi didiknya. Sehingga memudahkan seorang guru dalam menyampaikan materi. Selain itu dilengkapi pula dengan modul yang dibuat secara *hardcopy* yang dapat dibaca secara langsung.

c. Sket wayang beber yang digunakan untuk membuat desain pada kain mori, yang terdiri dari beberapa adegan baik dengan ukuran 1 : 1 maupun dalam bentuk buku.

d. Beberapa contoh foto berwarna wayang beber yang sudah jadi, yang dapat digunakan sebagai acuan dalam membuat wayang beber. Sehingga mengetahui jenis-jenis warna yang digunakan, baik itu komposisi, maupun kaidah-kaidah peletakan warna, maupun kombinasi yang harus digunakan.



BAB III

METODE PELAKSANAAN

Guna memecahkan masalah yang telah diurai di atas, maka penulis menawarkan solusi yang diharapkan dapat menjembatani dan mengatasi pelestarian seni budaya dalam hal ini lukisan Wayang Beber Pacitan, yaitu:

Mengumpulkan sejumlah Guru SMP/SMA/SMK/MA yang tergabung dalam MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) Seni Budaya se-Kabupaten Pacitan untuk diberi ketrampilan (*workshop*) melukis Wayang Beber sesuai dengan tema, teknik melukis, dengan ukuran yang mendekati Wayang Beber aslinya. Hal ini dilakukan untuk tujuan sosialisasi dan apresiasi seni lukis Wayang Beber di Pacitan agar dapat diapresiasi oleh masyarakat luas terutama siswa, guru, orang tua murid dan masyarakat pada umumnya. Diharapkan dari pembekalan yang diberikan kepada guru MGMP seni budaya tersebut, kemudian dapat ditularkan ketrampilannya dalam melukis wayang beber kepada siswa-siswinya, tentu saja ini berdampak bagi sosialisasi dan regenerasi dalam melukis Wayang Beber

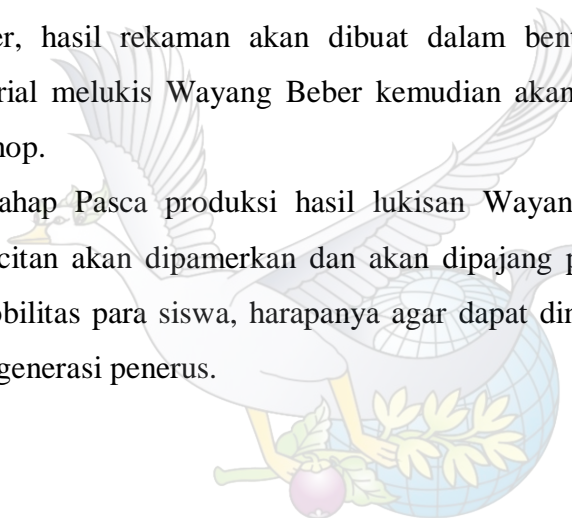
Dari sejumlah guru MGMP seni budaya yang hadir tersebut dibagi menjadi beberapa kelompok, yang tiap kelompoknya terdiri dari 3 hingga 5 guru. Dari masing-masing guru tersebut diharapkan akan bekerja secara kooperatif untuk menyelesaikan satu lukisan Wayang Beber dengan satu *jagong* (adekan). Hal ini merupakan pembelajaran kooperatif sesuai dengan sifat dasar manusia sebagai makhluk sosial, yang tidak bisa hidup sendiri, sangat tergantung dengan orang lain, mempunyai rasa tanggung jawab bersama, pembagian tugas dan rasa senasib.

Langkah-langkah yang dilakukan Penulis dalam pengabdian masyarakat ini terdiri dari beberapa tahapan, yaitu : tahap Pra produksi, tahap Produksi, tahap Pasca produksi. Pada tahap Pra produksi dilakukan sebuah persiapan yang dilakukan Penulis bersama para anggota yang terlibat PKM ini telah melakukan observasi melihat kondisi dan situasi lapangan yaitu dengan mengadakan pengamatan terhadap

keberadaan Wayang Beber, wawancara dengan siswa SMA sederajat, Guru-Guru SMA/SMK/MA di wilayah Kabupaten Pacitan.

Pada tahap Produksi nantinya akan diadakan pelatihan atau Workshop melukis Wayang Beber. Pihak Penulis bersama anggotanya (mewakili ISI Surakarta) menjadi Pembimbing atau Pelatih melukis Wayang Beber bagi Guru MGMP seni budaya se-Kabupaten Pacitan. Tahapan produksi meliputi: membuat sket atau pola Wayang Beber, Ngemal (*ngeblat:jw*) pada kain, mewarna block, mewarna sunggingan, *out line*, pelapisan atau finishing. Dalam tahap produksi ini, proses demi proses akan direkam (video) yang bertujuan untuk media pembelajaran melukis Wayang Beber, hasil rekaman akan dibuat dalam bentuk DVD dengan format semacam tutorial melukis Wayang Beber kemudian akan dibagikan kepada semua peserta workshop.

Pada tahap Pasca produksi hasil lukisan Wayang para guru MGMP se Kabupaten Pacitan akan dipamerkan dan akan dipajang pada ruang-ruang sekolah, atau ruang mobilitas para siswa, harapanya agar dapat dinikmati oleh siswa – siswi sebagai wakil generasi penerus.



BAB IV

KELAYAKAN PERGURUAN TINGGI

Institut Seni Indonesia Surakarta merupakan lembaga pendidikan tinggi di bidang seni yang meliputi Fakultas Seni Rupa dan Desain dan Fakultas Seni Pertunjukan. Para Dosen di kedua fakultas tersebut merupakan lulusan terbaik dari berbagai perguruan di Indonesia, seperti: UGM Yogyakarta, ISI Surakarta, ISI Yogyakarta, UNS Surakarta, ITB Bandung dan beberapa Perguruan Tinggi lain baik di dalam maupun di luar negeri.

Guna menunjang kegiatan pengabdian kepada masyarakat kali ini akan melibatkan beberapa Dosen yang memang telah memiliki kompetensi di bidangnya masing-masing, yaitu :

Sutriyanto, S.Sn., M.A. (Ketua). Lulusan ISI Yogyakarta untuk gelar kesarjanaannya dan UGM Yogyakarta untuk gelar pasca sarjannya. Pada saat ini bekerja sebagai Dosen pada unit kerja Fakultas Seni Rupa dan Desain, Jurusan Kriya, ISI Surakarta. Selain aktif mengajar pada Jurusan Kriya minat utama Kriya Kulit, juga aktif berkarya dan melakukan penelitian di bidang seni pewayangan baik wayang purwa atau beber serta beberapa kali mengadakan seminar tentang wayang.

Drs. Henry Cholis, M.Sn. (Anggota I). Lulusan S-1 UNS Surakarta mengambil bidang Seni Rupa, sedangkan untuk Pascasarjannya berasal dari ITB Bandung. Pada saat ini bekerja sebagai Dosen pada unit kerja Fakultas Seni Rupa dan Desain, Jurusan Seni Murni, ISI Surakarta. Selain aktif mengajar pada Jurusan Seni Murni, juga aktif melakukan beberapa penelitian dan berkarya dengan media kanvas dan kaca di bidang seni rupa dan pewayangan. Salah satu prestasi yang pernah dicapai yaitu sebagai dosen teladan pada tahun 2011.

NR. Ardi Candra DA., S.Sn., M.Sn. (Anggota II). Lulusan ISI Yogyakarta untuk gelar kesarjanaannya dan ISI Surakarta untuk gelar pasca sarjannya. Pada saat ini bekerja sebagai Dosen pada unit kerja Fakultas Seni Rupa dan Desain, Jurusan

Televisi dan Film, ISI Surakarta. Selain aktif mengajar, berkarya, juga beberapa kali memiliki kesempatan melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di bidang audio visual, serta melakukan penelitian yang berkaitan dengan bidang pertelevisian.

Materi wayang beber yang dijadikan sebagai materi pelatihan terhadap guru MGMP Seni Budaya se-Kab Pacitan ini, juga merupakan mata kuliah yang terdapat di prodi Kriya Seni Jurusan Kriya dan di Prodi Seni Murni Jurusan Seni Murni, sehingga kami sebagai tim pelaksana kegiatan ini memiliki banyak referensi yang dapat digunakan untuk menunjang kesuksesan dan pencapaian nilai maksimal.



BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari kegiatan yang telah dilakukan didapatkan beberapa hasil yang dapat divisualisasi berupa:

1. Rasa kepedulian guru MGMP Seni Budaya terhadap wayang beber sangat besar, hal itu dapat dilihat dari antusias dan sikap selama mengikuti workshop hingga menjelang berakhirnya kegiatan, tetapi mereka merasa bahwa wawasan tentang wayang beber baik dari sejarah lahirnya, sejarah perkembangannya, bagaimana fungsi pementasan zaman dahulu dan zaman sekarang, hingga teknik pembuatan sangat minim, sehingga tidak memungkinkan untuk diajarkan kepada siswa didiknya.
2. Karya wayang beber sejumlah 5 buah karya. Karya yang dihasilkan diambil dari beberapa adegan atau jagong, yang dipilih berdasarkan gambar sederhana atau jumlah tokoh yang sedikit, sehingga gambar tidak begitu rumit, yaitu adegan ke-5, 10, 11, 13, dan 15. Tersisa satu buah media yang tersedia dan belum sempat dibuat yaitu adegan ke-21 tidak dapat diselesaikan karena kurangnya jumlah peserta yang datang. Pembagian kelompok tidak sesuai dengan yang direncanakan, para peserta merasa nikmat bekerja dengan teman hasil pilihannya sendiri, sehingga dari jumlah peserta 17 orang terbagi menjadi 5 kelompok dengan jumlah anggota yang berbeda yaitu, Kelompok 1: 4 orang, kelompok 2: 4 orang, kelompok 3: 3 orang, Kelompok 4: 3 orang, dan kelompok 5 : 3 orang.
3. DVD tutorial pembuatan wayang beber yang akan diberikan kepada semua peserta workshop. Sejak awal penyediaan bahan hingga proses pembuatan sket, pengecatan warna tokoh, hingga finishing telah dilakukan recording dengan kamera. Dari data tersebut sedianya akan dibuat cd tutorial pembuatan wayang beber, yang akan diberikan kepada semua peserta workshop. Diharapkan dari cd tersebut akan digunakan untuk membantu proses pembelajaran wayang beber di masing-masing sekolah peserta workshop.

4. Modul pembuatan wayang yang dibuat hardcopy sehingga dapat langsung dibaca setiap saat bagi siapa saja yang menghendaki. Modul ini diberikan pada saat pelatihan, dengan maksud untuk panduan dalam membuat wayang beber selain itu dosen dan dibantu 2 mahasiswa selalu mendampingi di dalam kelas, dan selalu memandu serta mendemonstrasikan pembuatan wayang sesuai materi yang diperlukan. Interaktif secara langsung didalam kelas selalu diutamakan dalam pelatihan ini, sehingga peserta benar-benar dapat memahami tahapan-tahapan proses pembuatan dengan baik dan benar.
5. Data kuisener yang telah mendapat jawaban dari peserta *workshop* yang membahas tentang proses pembuatan wayang beber, ruang lingkup, manfaat dan harapan masa depannya. Sebagai bahan evaluasi sehingga dapat menentukan langkah-langkah berikut dengan sebaik-baiknya. Dari data tersebut menjelaskan bahwa pengetahuan para guru MGMP Seni Budaya secara umum masih sangat minim, sehingga mereka sangat tidak memungkinkan mengajarkan materi wayang beber terhadap anak didiknya. Bagaikan tanah tandus yang telah diguyur hujan, diberi guyur air hujan sekali, airnya langsung meresap dan berharap banyak akan guyuran berikutnya yang lebih banyak. Kegiatan *workshop* kemarin sangat diminati oleh semua peserta dan sangat berharap diadakan kegiatan-kegiatan lain yang mengarah pada pelestarian wayang beber.
6. Terjalannya hubungan silaturahmi yang baik antar individu merupakan jembatan terjalannya hubungan antar instansi, merupakan langkah awal untuk dapat merencanakan kegiatan lain yang mengarah pada pengembangan wayang beber sebagai budaya lokal yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat, begitu pula sebaliknya kekayaan sumber daya alam dan sumber daya manusia dapat merevitalisasi kesenian wayang beber, sehingga dapat menjadi populer kembali dan dikenal hingga masyarakat mancanegara.

BAB VI

RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA

Berdasarkan pada rencana yang diusulkan jumlah peserta yang akan dilibatkan dalam workshop ini sejumlah 48 orang yang terbagi menjadi 6 kelompok. Namun menimbangan lebih lanjut dana yang tersedia maka jumlah peserta yang sedianya akan dilibatkan hanya 25 orang. Dari kapasitas yang disediakan 30 orang yang bisa mengikuti kegiatan ini hanya 17 orang. Hal ini dikarenakan adanya kesibukan yang sedang dilakukan oleh segenap guru MGMP guna mempersiapkan kedatangan Presiden Susilo Bambang Yudoyono. Presiden berencana akan hadir ke Pacitan 4 hari pasca kegiatan workshop yaitu pada tanggal 15 – 17 Oktober. Adapun agenda yang dilakukan di Pacitan adalah meresmikan perguruan tinggi Akademi Komunitas Negeri Pacitan, peresmian PLTU yang berada di Pacitan, dan menyaksikan final lomba menyanyikan lagu Cipta Karya SBY. Demikian kegiatan Presiden tersebut banyak melibatkan guru-guru MGMP yang berada Kab Pacitan, baik itu guru di SD, SMP maupun di SMA baik pada saat malam pentas kesenian maupun pada saat persiapan. Bahkan Ketua MGMP yang sedianya akan mengikuti pembukaan pelatihan tidak dapat hadir juga karena harus mengkoordinasi anggotanya dalam persiapan tersebut. Dari ke-17 peserta tersebut 10 orang berasal dari guru SMP dan 7 orang berasal dari SMK dan SMA. Demikian harapan awal dari kegiatan ini yang menjadi sasaran utama adalah guru MGMP yang mengajar di tingkat SMA atau SMK, karena luas dan rumitnya materi ini akan lebih diterima bagi siswa setingkat SLTA. Selain itu untuk lebih mengenalkan lembaga pendidikan ISI Surakarta terhadap para calon mahasiswa baru khususnya yang berada di wilayah Pacitan.

Melihat begitu antusiasnya para peserta dalam mengikuti kegiatan ini memberikan semangat sendiri kepada penulis beserta tim untuk dapat menindak lanjuti kegiatan ini pada tahap lebih kompleks. Beberapa usulan dan saran dari peserta menjadi bahan pertimbangan atas kegiatan yang akan dilakukan pada masa

mendatang. Selain itu kepala sekolah SMK N I juga mengatakan, bahwa di Pacitan terdapat 600 guru mengajar di Sekolah Dasar, 65 guru yang mengajar di SLTP dan 37 Guru yang mengajar di tingkat SLTA se-Kab Pacitan yang tergabung dalam guru MGMP Seni Budaya, baru 17 orang yang mendapatkan pelatihan lukis wayang beber, demikian kegiatan serupa masih sangat diharapkan untuk dapat dilaksanakan kembali dan atau ditingkatkan dalam bentuk-bentuk lain, seperti seminar, pembuatan wayang beber dengan menggunakan material lain, pameran-pameran, pementasan-pementasan dan lain sebagainya. Bahkan kepala sekolah SMK N I Pacitan menghendaki adanya Memorandum of Understanding antara ISI Surakarta dengan MGMP Seni Budaya untuk Wilayah Pacitan, sehingga berbagai aktivitas yang dilakukan akan lebih terealisasi dan lebih fokus. Dibantu menggunakan teknologi kekinian diharapkan mampu menjawab segala keterbatasan di era globalisasi, sebagaimana dikemukakan oleh warto. Globalisasi sesungguhnya menjadi tantangan dan sekaligus peluang dalam melestarikan budaya lokal. Antara yang global dan lokal tidak selalu berada dalam tegangan atau konflik, tetapi juga dalam wujud saling melengkapi dan membutuhkan.⁸

Pada kegiatan di masa mendatang direncanakan adanya pengabdian masyarakat yang melibatkan dosen dari ranah seni pertunjukan, sehingga dapat memberi bekal tambahan bagi satu-satunya dalang yang ada sekarang yaitu Rudhi, agar dapat mengemas pertunjukan wayang beber menjadi lebih menarik, ekonomis, praktis tetapi tetap menarik dan mendidik. Selain itu harapan yang lebih besar adalah bagaimana dapat menumbuhkan rasa keinginan dari generasi muda untuk dapat menjadi dalang.

Demikian dapat dikatakan *workshop* wayang beber ini dapat dikatakan berhasil tetapi masih menyimpan banyak pekerjaan yang harus dilanjutkan sebagai upaya menumbuh kembangkan kembali seni dan budaya yang sudah hampir mati.

⁸ Warto, *Wayang Beber Pacitan: Fungsi, Makna, dan Usaha Revitalisasi*, (Surakarta: Paramita Vol. 22 No. 1 - Januari 2012), 57

Melalui kesenian wayang beber akan banyak muncul program-program sebagai media tridarma perguruan tinggi bagi setiap tenaga pengajar di lingkungan perguruan tinggi.

Diharapkan dari rasa cintanya masyarakat Pacitan terhadap kesenian wayang beber ini akan mendorong pemda setempat untuk dapat membangun berbagai ikon wayang beber di setiap sudut kota Pacitan hingga pedesaan, sebagai simbol keberadaan wayang beber dan menjadi *master peace* souvenir yang dijual di setiap obyek wisata di wilayah Kabupaten Pacitan.



BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari kuisener yang telah diisi oleh peserta pelatihan dan hasil dari pengamatan langsung dilapangan baik terhadap peserta kegiatan dan opini yang diberikan. Pelatihan wayang beber bagi guru MGMP Seni Budaya Se-Kab Pacitan ini lebih tepat dikatakan sebagai pengenalan terhadap guru MGMP setempat dan bukan lagi sebagai pengayaan karena sebagian besar dari mereka merasa sangat asing terhadap wayang beber ini, baik ditinjau dari ranah seni rupa, seni pertunjukan, historis maupun intesitas berkesenian masyarakat di Pacitan.

Dari kegiatan ini diharapkan akan menumbuhkan rasa memiliki baik bagi guru yang nantinya akan ditularkan kepada siswa-siswinya atau masyarakat umum di luar lingkup pendidikan formal seperti masyarakat umum, seniman dan para pengerajin yang berada di Pacitan, atau bahkan memunculkan ide atau gagasan yang bersumber dari wayang beber untuk dapat memproduksi berbagai barang souvenir yang dijual di setiap obyek wisata di Pacitan.

Pada kesempatan kali inipun Rudhi satu-satunya dalang wayang beber sangat diharapkan untuk ikut pelatihan juga tidak dapat mengikuti karena beliau harus mempersiapkan dan mengawal anak didiknya yang akan melakukan pementasan di Surabaya.

Terciptanya ikon-ikon yang bernuasa wayang beber di Kota Pacitan, sangat diperlukan dukungan dari pemda setempat. Karena diperlukan perijinan serta dana yang tidak sedikit dan konsep yang matang. Pelatihan ini lebih bersifat mendasar yang dapat diartikan menumbuhkan perasaan memiliki dari dalam diri para masyarakat di Pacitan, dengan harapan dari yang kecil ini dapat memunculkan berbagai ide-ide besar yang dapat menghidupkan kembali kesenian wayang beber

selain juga lebih menghidupkan masyarakat terutama dari sektor pariwisata yang ada di Pacitan pada umumnya melalui kesenian wayang beber.

Saran

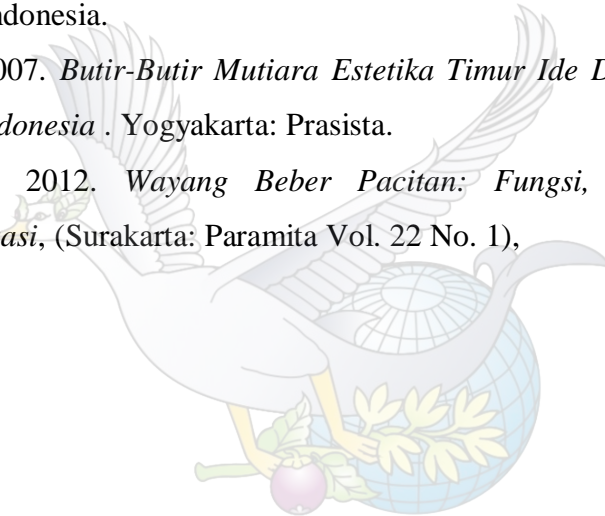
Beberapa benda yang terkait kesenian wayang beber termasuk peninggalan mbah Mardi yang selama ini hanya disimpan dirumah pribadi dari salah satu keluarga mbah Mardi, sebaiknya disimpan di museum yang berada di Pacitan seperti museum Keling Pacitan serta diwajibkannya setiap sekolah untuk mengunjungi museum setiap minimal satu kali dalam satu tahun, atau bahkan dapat dijadikan sebagai salah satu persyaratan untuk mendapatkan ijin studi tour keluar daerah Pacitan. Demikian setiap guru dan siswa akan mengetahui wayang beber sebagai kakayaan lokal genius yang harus mendapatkan apresiasi dari seluruh kalangan.

Perlu adanya kegiatan dengan materi wayang beber baik itu kegiatan serupa tetapi ditujukan terhadap peserta lain maupun kegiatan lain dengan materi serupa, yang merambah semua kalangan terutama yang berkompeten dalam bidang pengembangan seni dan budaya yang dilakukan secara intensif dan merata di seluruh kawasan Pacitan.

Pemda setempat bekerjasama dengan Disbudpar dan instansi terkait selalu mementaskan pertunjukan wayang beber pada setiap even berkesenian yang diselenggarakan di Pacitan, yang telah dikemas dengan sebaik mungkin guna menghibur masyarakat Pacitan.

DAFTAR PUSTAKA

- Angst, Walter. 2009. *Wayang Perlu Inovasi Multi Media* dalam Yogyakarta Stadium General di MMTC. Yogyakarta: Kedaulatan Rakyat, edisi Jumat 6 Maret.
- Agus PW. 2005. *Wayang Beber*. Suara Merdeka. Senin. 31 Oktober.
- Bagyo S. 2007. "Pasunggingan Wayang Beber Mangkunegaran". Penelitian.
- Benedict ROG. 2005. Anderson dalam Bagyo Suharyono, *Wayang Beber Wonosari*. Wonogiri: Bina Citra Pustaka.
- Gustami, SP. 2000. *Studi Komparasi Gaya Seni Yogya – Solo*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia.
- _____. 2007. *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*. Yogyakarta: Prasista.
- Warto, Januari 2012. *Wayang Beber Pacitan: Fungsi, Makna, dan Usaha Revitalisasi*, (Surakarta: Paramita Vol. 22 No. 1),



LAMPIRAN-LAMPIRAN

A. Foto Kegiatan Pelatihan



Bahan yang digunakan untuk membuat wayang beber, kain mori warna putih yang sudah terpasang pada spanram, cat tembok warna putih, cat sandy dengan minimal 4 warna (hitam, merah, biru dan kuning), lem kayu, dan binder (cairan penguat).



Alat yang digunakan untuk membuat wayang beber, kuas cat air dengan minimal 2 ukuran besar dan kecil, kuas cat tembok, valet gelas plastik kecil, gayung atau tempat air, kain lap, drawing pen, spidol besar,



SMK N 1 Pacitan lokasi pelaksanaan workshop wayang beber



Kepala sekolah SMKN I sedang membuka kegiatan workshop di dampingi Ketua IbM



Peserta sedang mendapat pengarahannya dari instruktur pada tahap pembuatan desain pada kain dengan menyontek sketsa yang sudah disiapkan



Para peserta sedang menyungging tokoh dengan menggunakan warna terang yang dilanjutkan dengan pemberian blog hitam pada bagian kepala



Proses menyungging background dan busana yang digunakan oleh tokoh, dengan menggunakan warna yang serasi



Proses finishing dengan menggunakan drawing pen atau cat warna terang seperti kuning dan putih



Seminar yang membahas tentang wayang beber sebagai bekal tambahan terhadap peserta workshop



Pameran hasil karya workshop yang didisplay di sepanjang teras sekolahan untuk mendapat apresiasi dari para pelajar



Potret bersama pasca penutupan dengan membawa hasil karya, yang dilakukan di lingkungan sekolah SMK N I Pacitan



Salah satu karya hasil pelatihan yang mengambil adegan ke -5



Salah satu karya hasil pelatihan yang mengambil adegan ke-10



Salah satu hasil karya pelatihan yang mengutip adegan ke 11



Salah satu karya pelatihan yang mengambil adegan ke-13



Salah satu karya hasil pelatihan yang mengambil adegan ke-15



Salah satu media wayang beber yang baru pada tahap menyeket dan belum sempat dikerjakan karena minimnya peserta yang ikut, sedianya sket ini akan mengambil adegan ke-22

B. Borang Kegiatan Program Ipteks bagi Masyarakat

Mitra Kegiatan	:	Guru MGMP Seni Budaya Se-Kab Pacitan
Jumlah Mitra	:	17 orang
Pendidikan Mitra	:	<ul style="list-style-type: none"> - S-2 2 orang - S-1 14 orang - SMA 1 orang
Persoalan Mitra: Teknologi, Manajemen, Sosial-ekonomi, Hukum, Keamanan, Lainnya (sebutkan yang sesuai)	:	Keterampilan pembuatan dan pengetahuan tentang wayang beber
Status Sosial Mitra: Pengusaha Mikro, Anggota Koperasi, Kelompok Tani/Nelayan, PKK/Karang Taruna, Lainnya (sebutkan yang sesuai)	:	Guru SMP dan SMA / SMK yang tergabung dalam MGMP Seni Budaya
Lokasi		
Jarak PT ke Lokasi Mitra	:	115 km
Sarana transportasi: Angkutan umum, motor, jalan kaki (sebutkan yang sesuai)	:	Rental Mobil
Sarana Komunikasi: Telepon, Internet, Surat, Fax, Tidak ada sarana komunikasi (sebutkan yang sesuai)	:	Handphon dan Internet
Identitas		
Tim IbM		
Jumlah dosen	:	3 orang
Jumlah mahasiswa	:	2 orang
Gelar akademik Tim	:	S-2 3 orang
Gender	:	Laki-laki 5 orang
Prodi/Fakultas/Sekolah	:	Fakultas Seni Rupa dan Desain
Aktivitas IbM		
Metode Pelaksanaan Kegiatan: Penyuluhan/Penyadaran, Pendampingan Pendidikan, Demplot, Rancang Bangun, Pelatihan Manajemen Usaha, Pelatihan Produksi, Pelatihan Administrasi, Pengobatan, Lainnya (sebutkan yang sesuai)	:	Weekshop Pembuatan Wayang Beber
Waktu Efektif Pelaksanaan Kegiatan	:	6 Hari
Evaluasi Kegiatan	:	Workshop telah berhasil dilaksanakan sesuai rencana, tetapi peserta yang bisa ikut 17 orang tidak sesuai dengan undangan karena

		bebarengan dengan persiapan acara kunjungan kerja Presiden Susilo BY, ke Pacitan,
Keberhasilan	:	berhasil
Indikator Keberhasilan		
Keberlanjutan Kegiatan di Mitra	:	Berlanjut
Kapasitas produksi	:	Sebelum IbM Setelah IbM
Omzet per bulan		Sebelum IbM Rp Setelah IbM Rp
Persoalan Masyarakat Mitra		Terselesaikan
Biaya Program		
Ditlitabmas	:	Rp 31.000.000
Sumber Lain	:	Rp 0.
Likuiditas Dana Program		
a) Tahapan pencairan dana	:	Mendukung kegiatan
b) Jumlah dana	:	Tidak Diterima 100%
Kontribusi Mitra		
Peran Serta Mitra Dalam Kegiatan:	:	Aktif
Kontribusi Pendanaan		Menyediakan
Peranan Mitra	:	Objek Kegiatan
Keberlanjutan		
Alasan Kelanjutan Kegiatan Mitra	:	Permintaan Masyarakat
Usul penyempurnaan program IbM		
Model Usulan Kegiatan	:	Jumlah peserta ditambah, bentuk kegiatan ditambah
Anggaran Biaya	:	Rp.100.000.000
Lain-lain	:	Melibat pengerajin dan seniman setempat
Dokumentasi (Foto kegiatan dan Produk)		
Produk/kegiatan yang dinilai bermanfaat dari berbagai perspektif (Sebutkan)	:	Karya wayang beber , DVD tutorial
Potret permasalahan lain yang terekam	:	Minimnya pengetahuan peserta tentang wayang beber, tetapi rasa ingin tahu sangat besar
Luaran program IbM dapat berupa		
- Jasa	:	-
- Metode	:	Interaktif langsung
- Produk/barang	:	Karya wayang beber , DVD dan Modul Pembuatan wayang beber
- Paten	:	-

C. Modul Pembuatan Wayang Beber

Modul Pembuatan Wayang Beber Pacitan

Pendahuluan

Berdasarkan sumber referensi valid dari beberapa pakar ilmu arkeologi dan sejarah menyatakan Wayang Beber Pacitan merupakan sumber terciptanya beberapa wayang yang ada saat ini. Sebagaimana diutarakan oleh James Brandon, salah satu bentuk pertunjukan Jawa yang tergolong sudah sangat lama adalah wayang beber. Bahkan dikatakan bahwa wayang beber memiliki usia lebih tua dari wayang kulit. Pembahasan wayang beber hanya diuraikan dari aspek pertunjukan yang berkembang pada sekitar abad ke-17. Bahwasannya wayang beber asli dikaitkan dengan ritus-ritus animistik dari penyembahan nenek moyang, tetapi hadirnya wayang kulit tampak menjadi lebih canggih dan sangat berkembang dari sebuah bentuk seni dan menggantikan wayang beber sebagai pertunjukan istana, wayang kulit juga menggantikan banyak fungsi keagamaan yang semula dilakukan oleh wayang beber. Pada tahun 1630 raja Mataram di Jawa Tengah melarang penggunaan wayang beber untuk pertunjukan dan upacara ruwatan yang animistik tetapi dianjurkan justru hanya menggunakan wayang kulit sebagai media pertunjukan.⁹ Sejak saat itu kondisi pertunjukan wayang beber terancam eksistensinya. Salah satu alasan dilarangnya pementasan wayang beber di keraton karena adanya unsur kemusrikan dalam pementasannya. Visual wayang beber dijelaskan oleh lombard sebagai sebuah karya seni yang hadir sebelum masa barat, yang agaknya lebih bagus daripada lukisan Bali tradisional dengan satu gaya khasnya yang berbeda.¹⁰

Dikatakan pula selain di Pacitan wayang beber juga ditemukan di daerah Gunung Kidul tepatnya di desa Gelaran, kelurahan Bejiharjo, kecamatan Karangmojo. Wayang tersebut diberi nama Kyai Remeng. Wayang beber Kyai Remeng memiliki 8 gulung dengan cerita Joko Tarub, cerita syeh Bakir, cerita peperangan antara antara Resi Puyang Aking melawan Kyai Remeng (nama samaran raden Panji).¹¹

Berikut teknik pembuatan wayang beber dan ruang lingkup alat bahan yang digunakan.

Bahan yang digunakan :

1. Kain mori warna putih (primisima, phoenix, prima, dll)
2. Cat tembok warna putih (paragon, mexcylite, dll)
3. Cat pigmen / sendi warna primer (merah, biru, kuning) dan warna hitam
4. Lem kayu (binder)

Alat yang digunakan :

1. Kuas cat air ukuran 1, 3, 6 dan kuas besar (kuas tembok).

⁹ James R. Brandon, *Jejak-jejak Seni Pertunjukan Di Asia Tenggara*. Terj. R.M. Soedarsono, Bandung: Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Seni Tradisional Universitas Pendidikan Indonesia, 2003: 66.

¹⁰ Dany Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya I* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), 185.

¹¹ Timbul Haryono, Haryono, Timbul. *Seni Dalam Dimensi Bentuk, Ruang Dan Waktu*. Jakarta: Wedatama Widya Satra, 2009: 7.

2. Valet (gelas plastik kecil)
3. Pensil dan penghapus
4. Drawing pen
5. Kertas gambar
6. Spanram sesuai ukuran

Alat penunjang :

1. Hardboard
2. Kain perca
3. Tongkat pengaduk
4. Kertas karbon
5. Meja kaca
6. Lampu penerang

Proses pembuatan

Sebelum proses pembuatan dimulai terlebih dahulu harus menyediakan cairan penguat yang terbuat dari lem kayu yang sudah dicairkan dengan air secukupnya atau sebagai penggantinya menggunakan cairan yang disebut binder. Binder tersebut digunakan sebagai pengencer dalam mencampur warna selain juga lebih memperkuat warna dan warna akan lebih mengkilat setelah kering.

1. Buatlah sket atau gambar pada kertas yang telah disediakan ukuran disesuaikan dengan yang diinginkan.
2. Pasang kain pada spanram yang telah disediakan.
3. Dasari kain mori dengan menggunakan cat putih yang diberi lem kayu atau binder (penguat) agar pori-pori lebih rapat sehingga lebih mudah diberi warna dan tahan lama.
4. Salinlah sket yang telah dibuat pada kain mori.
 - a. Gunakan kertas karbon kemudian gambar ulang sesuai kontur yang ada
 - b. lepas kain dari spanram letakan sket wayang di bawah kain, gambar ulang desain wayang pada kain lakukan diatas meja kaca yang dibawahnya diberi penerangan lampu.
5. Letakan kain pada spanram yang telah diberi hardboard atau triplek.
6. Lakukan proses pewarnaan dengan mandahulukan warna terang yang disusul (disungging/digradasi) warna yang lebih gelap. Komposisikan warna satu dengan yang lain sesuai yang dikehendaki. Gunakan selalu pengencer cat dengan binder agar warna lebih mengkilat dan tahan lama.
7. Berilah kontur dengan drawing pen dengan ukuran agak besar (0,5)
8. Beri isian pada bagian tertentu yang seperti busana tokoh atau dedaunan, agar gambar tampak lebih hidup dan menarik, menggunakan drawing pen (0,1) dan atau menggunakan cat yang berwarna terang (putih atau kuning).

Selamat berkarya

D. Presensi Peserta Workshop

**PRESENSI PESERTA WORKSHOP IBM WAYANG BEBER
BAGI GURU MGMP SENI DAN BUDAYA SE- KAB. PACITAN
JAWA TIMUR**

9.. Oktober 2013

No.	Nama	NIP	ASAL SEKOLAH	Paraf
1	SUNARJONO	4561010198103101	SMK N Pacitan	1
2	Rachmat Kumboro	19671130 199402 1005	SMK N 1 Pacitan	2
3	Bawon Tulakan		SMK N 2 Pacitan	3
4	PRATIKA SILAH		SMK N 1 Pacitan	4
5	NINIK SETIAWATI	19711101 200203 2008	SMP N 1 PACITAN	5
6	Anita Kusumawardani	19850206 200503 2008	SMP N 4 TULAKAN	6
7	DAH DEWANTI	19721007 200801 2008	SMP N 3 NAWANGAN	7
8	M. HANIFUDIN	19720509 200003 1007	SMP N 2 BANDAR	8
9	RIS ARY WIJAJA	19840122 200903 1005	SMP N 4 MEGALIDIO	9
10	HETTY ANDRIYANI	19790115 200801 2 008	SMP N 2 TEGALOMBO	10
11	WASIS RIWANTO	19720109 200604 1021	SMP N 2 AMJOGARI	11
12	Prabowo		SMP N 1 PACITAN	12
13	Taufan Arifianto	19860603 200903 1008	SMP N 4 SUDIMORO	13
14	ERWIN	19771207 200701 1011	SMP N 1 DOMONGO	14
15	PITOYO S.S.N.	19770717 200503 1005	SMK N 2 PACITAN	15
16	SITI LILAWATI S.A	19640825 199303 2 008	SMK Bina Karya	16
17	Nanang Adang Kusnir	19830123 200903 1005	SMAN Tulakan	17
18				18

E. DVD tutorial pembuatan wayang beber

